

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Majdi (2007) Potensi adalah serangkaian kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Bentuk ini biasanya diperoleh melalui pembangunan untuk kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan potensi peserta didik merupakan proses yang disengaja dan sistematis dalam membiasakan/mengkondisikan peserta didik agar memiliki kecakapan dan keterampilan hidup. Untuk dapat mengembangkan, sebelum ataupun bersamaan dengan usaha konkrit dilakukan, sangat perlu adanya pengertian dan pemahaman para pendidik terhadap remaja. Kecakapan dan keterampilan yang dimaksud berarti luas, baik kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup : kecakapan mengenali diri sendiri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), maupun kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kegiatan pendidikan pada tahap melatih lebih mengarah pada konsep pengembangan kemampuan motorik peserta didik. Terkait dengan proses melatih ini, perlu dilakukan pembiasaan dan pengkondisian anak dalam berpikir secara kritis, strategis dan taktis dalam proses pembelajaran.

Peserta didik dilatih memahami, merumuskan, memilih cara pemecahan dan memahami proses pemecahan “masalah”. Berangkat dari kondisi tersebut,

maka budaya instan dalam pembelajaran yang selama ini dibudidayakan harus ditinggalkan, menuju proses pemberdayaan seluruh unsur dalam sistem pembelajaran. Namun, dalam kenyataan, kita menemukan banyak remaja menjadi remaja yang seakan-akan terlahir bodoh, tanpa potensi apa pun. Ada dua hal yang harus kita perhatikan dalam upaya menggali potensi remaja sehingga mereka bisa meraih impian masa depannya. Pertama, konsep diri dan kedua, pandangan yang benar mengenai kecerdasan. Tiap upaya untuk menggali maupun meningkatkan potensi, prestasi maupun kompetensi seseorang, tidak terlepas dari yang bernama konsep diri. Selama ini orang selalu menilai seorang remaja berbakat dan pintar hanya dari nilai yang diperoleh di sekolah, sehingga jika seorang remaja mendapatkan nilai yang kurang dengan cepat orang akan mengatakan bahwa remaja tersebut bodoh dan tidak memiliki potensi apapun. Pandangan dan penilaian semacam ini sangat keliru dan menyesatkan. Akibat pandangan keliru itu remaja tidak dapat mengembangkan dan menemukan potensi yang ada dalam dirinya. Profesor Howard Gardner dari Universitas Harvard telah mengembangkan model kecerdasan yang disebut *multiple intelligence* lebih 20 tahun. Ia tiba pada satu pandangan bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan akan lebih tepat kalau digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan bersifat laten, ada pada diri tiap manusia tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian di lapangan, ditemukan bahwa sekitar 45% siswa di MTs Al-Mansur masih mengalami kesulitan dalam mengenali

potensi yang ada dalam diri mereka. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi, salah satunya adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri dikalangan siswa. Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri yang rendah, mereka cenderung ragu untuk mencoba hal-hal baru atau menjelajahi minat dan bakat yang dimiliki. Selain itu, kurangnya dukungan dan arahan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, saudara, dan teman sebaya, juga memainkan peran penting. Tanpa dukungan yang memadai, siswa mungkin merasa kurang terdorong untuk mengeksplor diri dan mengembangkan potensi mereka. Tekanan sosial dari teman sebaya maupun ekspektasi masyarakat juga menjadi faktor yang tidak kalah penting.

Dalam lingkungan yang penuh tekanan, siswa sering merasa harus menyesuaikan diri dengan standar sosial tertentu, yang membuat mereka cenderung mengabaikan minat dan bakat unik mereka. Hal ini diperparah dengan minimnya pengetahuan dan paparan terhadap berbagai aktivitas positif yang dapat membantu mereka menemukan minat dan bakat. Tanpa kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang beragam, siswa hanya memiliki sedikit referensi untuk mengetahui apa yang mereka sukai atau kuasai. Selain itu, pengalaman gagal di masa lalu juga dapat menimbulkan pengaruh negatif. Kegagalan yang belum teratasi dengan baik seringkali membuat siswa takut untuk mencoba kembali, yang akhirnya menghambat mereka dalam menggali potensi diri. Secara keseluruhan, berbagai faktor ini menjadi penghambat yang signifikan dalam proses pengenalan potensi diri siswa di MTs Al-Mansur. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan yang tepat dalam membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Bimbingan kelompok adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suatu kelompok kecil dengan tujuan membantu anggota kelompok agar mampu memahami dan mengembangkan diri melalui dinamika kelompok. Dalam proses ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu anggota kelompok saling berbagi pengalaman, pendapat, dan pemahaman tentang suatu topik tertentu. Melalui interaksi dalam kelompok, individu diharapkan mampu memperoleh wawasan baru, meningkatkan keterampilan sosial, serta membentuk sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Prayitno (2004), bimbingan kelompok merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu melalui dinamika kelompok agar mereka dapat mengembangkan potensi secara optimal. Interaksi dalam kelompok memungkinkan peserta untuk belajar dari pengalaman orang lain, menumbuhkan empati, serta melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama. Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya bermanfaat secara individu tetapi juga meningkatkan keharmonisan dalam lingkungan sosial peserta. Pendekatan dalam bimbingan kelompok yang dapat digunakan untuk membantu menemukan potensi adalah pendekatan humanistik.

Pendekatan Humanistik dalam bimbingan kelompok menempatkan siswa sebagai individu yang memiliki kapasitas dan keinginan untuk berkembang. Pendekatan ini menekankan pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan terhadap potensi individu, yang dapat menciptakan suasana aman dan mendukung dalam proses bimbingan. Pendekatan Humanistik dalam pendidikan berfokus pada perkembangan holistik siswa dengan mengutamakan pemenuhan kebutuhan emosi, pemahaman diri, dan aktualisasi diri. Tujuan utamanya adalah membantu siswa

mengembangkan potensi mereka secara maksimal dalam lingkungan yang mendukung. Maka dari latar belakang tersebut, penulis menarik judul “*PERANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MEMBANTU MENEMUKAN SISWA POTENSI DIRI*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi diri siswa di Mts Al Mansur?
2. Bagaimana proses bimbingan kelompok menggunakan pendekatan humanistik di Mts Al Mansur?
3. Bagaimana peranan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan humanistik dalam membantu siswa Mts Al Mansur menemukan potensi diri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui potensi diri siswa di Mts Al Mansur.
2. Mengetahui proses bimbingan kelompok menggunakan pendekatan humanistik di Mts Al Mansur.

3. Mengetahui peranan bimbingan kelompok menggunakan pendekatan humanistik dalam membantu siswa Mts Al Mansur menemukan potensi diri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis bagi siapapun yang membaca, sebagai berikut :

- Kegunaan Praktis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat memberikan pemahaman terhadap bagaimana caranya membantu siswa menemukan potensi diri.

- Kegunaan Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan satu karya peneliti baru yang dapat mendukung dalam pengembangan bimbingan konseling.
2. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dengan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh secara teori di lapangan.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan terhadap pengembangan ataupun pembuatan dalam penelitian yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a) Bimbingan Konseling Menurut Ilmu Dakwah

Dalam perspektif ilmu dakwah, bimbingan konseling merupakan bagian integral dari aktivitas dakwah yang bersifat tauqifiyah (pengarahan) dan islahiyah (perbaikan). Sulaeman (2016) Konseling dalam dakwah berfungsi sebagai media untuk membantu individu memahami dirinya, mengatasi masalah kejiwaan, serta membina akhlak dan perilaku sesuai ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah membimbing manusia agar kembali pada fitrah, mencapai ketenangan batin, dan menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan misi dakwah sebagai proses pembinaan umat secara holistik.

Menurut Jalaluddin (2002) Bimbingan konseling dalam ilmu dakwah memiliki pendekatan yang khas, yaitu berbasis spiritual dan nilai-nilai Qur'ani. Konselor dakwah bertugas tidak hanya sebagai penolong emosional atau sosial, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang menanamkan keimanan dan ketakwaan dalam proses penyembuhan. Oleh karena itu, metode yang digunakan mencakup nasihat (mau'izhah), teladan (uswah), serta dialog yang santun dan empatik, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dalam berdakwah. Konseling dakwah menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhannya sebagai dasar penyelesaian masalah.

Dalam praktiknya, bimbingan konseling berbasis dakwah memiliki peran penting dalam berbagai institusi Islam, seperti pesantren, majelis taklim, dan lembaga dakwah komunitas. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan modern, di mana banyak umat mengalami krisis identitas dan kehilangan arah hidup. Konseling dakwah membantu memulihkan individu dengan

mengarahkan mereka pada nilai-nilai moral Islam yang membebaskan dari kecemasan dan keputusasaan. Dengan demikian, konseling menjadi alat dakwah yang efektif dalam membina pribadi dan masyarakat Islami.

Allah berfirman dalam QS Al Isra ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa :

1. Kemuliaan Manusia (كرمنا بني آدم):

Allah memberi manusia keistimewaan berupa akal, hati, kemampuan berbicara, dan berpikir. Dan manusia memiliki kedudukan istimewa dibanding banyak makhluk lainnya.

2. Kemampuan Bergerak di Darat dan Laut:

Allah memudahkan manusia untuk menjelajah dan hidup di berbagai tempat. Juga kemajuan teknologi transportasi juga merupakan karunia dari ayat ini.

3. Rezeki dari yang Baik-Baik (الطيبات):

Makanan, minuman, dan kebutuhan hidup manusia telah disediakan dengan cara yang halal dan baik. Hal ini menuntut manusia untuk bersyukur dan tidak menyalahgunakan nikmat tersebut.

4. Keutamaan atas Makhluk Lain:

Manusia ditugaskan sebagai khalifah di bumi. Dan kemuliaan ini mengandung tanggung jawab untuk menjaga ciptaan Allah dan berlaku adil.

b) Teori Humanistik (Abraham Maslow 1950)

Teori Humanistik merupakan teori yang mempunyai pandangan dimana manusia adalah agen yang bebas dengan kemampuan superior untuk menggunakan simbol-simbol dan berpikir secara abstrak. Gambaran dimana manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat yang selalu bergerak untuk mengungkap eksistensinya dengan segala potensinya. Teori ini mengkaji manusia dari diri pribadinya, aktualisasinya, kreativitasnya, potensinya, individualitasnya, ego, dan keinginannya. Dalam Humanistik Abraham Maslow, teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, kearah berfungsinya semua kemampuan, kearah

kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Abraham Maslow menekankan pada aspek positif dari pengalaman manusia. Ia mengatakan bahwa orang pada dasarnya baik dan netral daripada jahat dan setiap orang memiliki sebuah impuls yang mengarah kepada pertumbuhan dan pemenuhan potensi. Psikopatologi berasal dari sebuah liku-liku dan frustrasi dari sifat inti organisme manusia. Bagi Maslow, struktur sosial yang membatasi individu menyadari bahwa potensinya adalah penyebab dari frustrasi. Pandangan Maslow menjadi penting dalam dua cara. Pertama, ia mengemukakan sebuah pandangan dari motivasi manusia yang berbeda antara kebutuhan biologis, seperti lapar, tidur, haus dan kebutuhan psikologis seperti penghargaan diri, afeksi dan rasa memiliki. Seseorang tidak dapat bertahan sebagai organisme biologis tanpa makanan dan minuman. Seseorang juga tidak dapat berkembang secara penuh sebagai organisme psikologis tanpa memenuhi kebutuhan lain dengan baik. Oleh karena itu, kebutuhan-kebutuhan ini dapat diatur dalam sebuah hierarki dari kebutuhan fisiologis dasar sampai kebutuhan psikologis yang penting. Kontribusi utama kedua dari Maslow adalah studi intensifnya mengenai individu sehat, pemenuhan diri dan aktualisasi diri.

Maslow mengatakan bahwa semua dari kita memiliki potensi untuk bergerak secara meningkat dalam arah kualitas-kualitas tersebut. Gerakan ini pada prinsipnya mengajak orang untuk menyadari kemampuannya yang tidak terbatas/terhingga. Pada dasarnya gerakan ini mempercayai adanya kekuatan (power), pikiran (mind), atau potensi alam semesta yang disebut sebagai universal power, universal mind

atau universal self dan manusia memiliki sebagian dari kekuatan itu. Manusia dianggap mempunyai potensi/kekuatan demikian yang tidak terhingga, sehingga tugas manusia adalah menggali kekuatan/potensi diri itu semaksimal mungkin untuk mencapai kemanusiaan yang penuh. Dari gerakan ini kita bisa melihat, bahwa seolah-olah manusia bisa apa saja dengan potensi yang tak terhingga, sehingga bisa meraih dan menciptakan sesuatu dengan kemampuan dirinya tanpa peduli dengan kekuatan lain diluar diri manusia, yaitu kekuatan dan kekuasaan Tuhan pencipta alam semesta, termasuk yang menciptakan manusia. Salah satu kontribusi yang sangat penting dari aliran humanistik ini terutama dari pendapat Maslow bahwa manusia mempunyai kebutuhan mendasar untuk “self actualization” atau aktualisasi/pemunculan dari kebutuhan untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya secara penuh untuk memperoleh/mencapai kehidupan yang lebih berarti dan lebih kaya dan untuk menjadi seseorang yang terbaik bagi dirinya. Menurut humanis, setiap orang memiliki potensi ini, dan para humanis mencoba mencari cara-cara untuk memungkinkan pemunculannya.

Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Dia menyusun sebuah teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Maslow mengatakan bahwa setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan. Dalam teorinya ini jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya; kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi, kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu

sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan baru akan muncul kebutuhan meta.

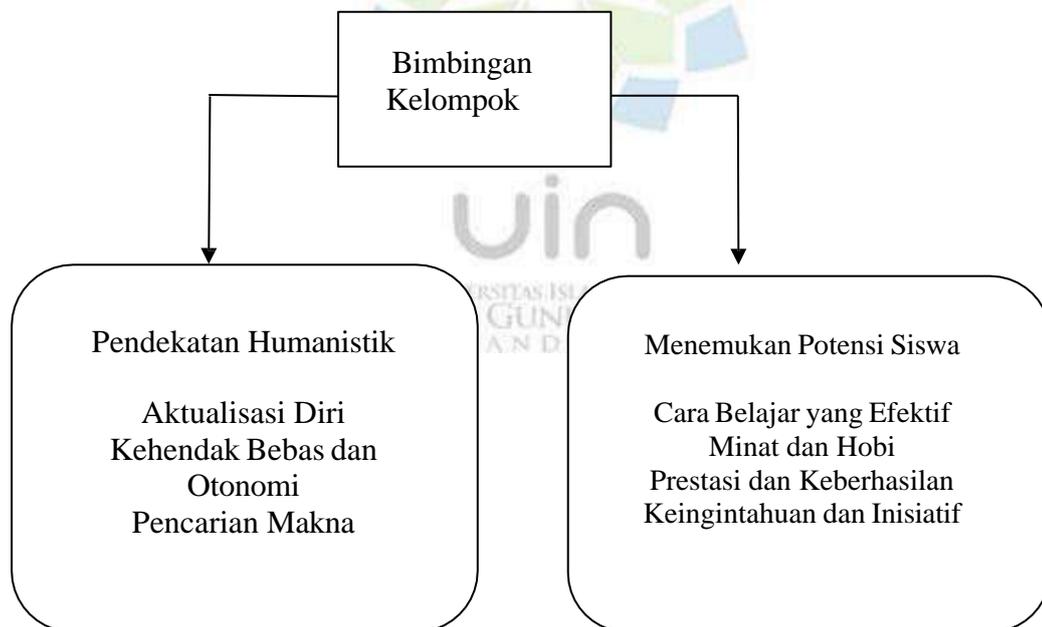
Maslow memandang manusia dengan optimis, memiliki kecenderungan alamiah untuk bergerak menuju aktualisasi diri. Manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak, memiliki kesadaran untuk memilih serta memiliki harapan. Meskipun memiliki kemampuan jahat dan merusak, tetapi bukan merupakan esensi dasar dari manusia. sifat-sifat jahat muncul dari rasa frustrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Misalnya ketika kebutuhan akan makanan tidak terpenuhi, maka dia akan mencuri supaya dapat makanan. Dalam teori kebutuhan Maslow, jenjang yang paling tinggi adalah pada tingkat aktualisasi diri, dimana tingkatan ini disebut dengan tingkatan meta yaitu tingkatan yang seseorang itu mampu mewujudkan (memakai secara maksimal) seluruh bakat, kemampuan dan juga potensinya. Kegunaan teori humanistik menurut Abraham Maslow untuk penelitian ini adalah sebagai panduan untuk teknik dan pendekatan dalam bimbingan kelompok. Karena teori humanistik dapat memberikan panduan mengenai pendekatan yang digunakan oleh konselor dalam bimbingan kelompok. Misalnya, konselor dapat menerapkan prinsip unconditional positive regard (penghargaan positif tanpa syarat) dan empati dalam interaksi dengan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa didukung dan diterima, sehingga mereka lebih mudah untuk mengekspresikan diri, mencari tahu apa yang mereka inginkan, dan mengenali potensi diri mereka.

2. Kerangka Konseptual

Pada usia remaja, siswa berada pada tahap perkembangan di mana pengenalan potensi diri sangat penting untuk membentuk identitas pribadi dan arah masa depan. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka karena berbagai faktor, seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya dukungan lingkungan, tekanan sosial, dan pengalaman gagal di masa lalu. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran penting untuk membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan layanan bimbingan dan konseling, khususnya melalui bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah salah satu metode dalam Bimbingan dan Konseling yang melibatkan beberapa siswa untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam suasana yang terbuka dan konstruktif. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memperoleh kesempatan untuk lebih memahami diri, mengenal kekuatan dan kelemahan pribadi, serta menerima umpan balik dari teman-temannya. Layanan bimbingan kelompok efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa dapat belajar dari pengalaman sesama anggota kelompok. Dengan membangun komunikasi yang positif dan rasa percaya diri, bimbingan kelompok diharapkan dapat membuka wawasan siswa mengenai potensi yang ada dalam diri mereka. Melalui bimbingan kelompok, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan eksploratif yang dapat membantu mereka lebih mengenal diri sendiri. Aktivitas seperti diskusi, sharing pengalaman, dan evaluasi diri dalam kelompok memberikan siswa ruang untuk refleksi diri. Hal ini memotivasi siswa untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi yang mungkin

belum mereka sadari. Selain itu, dukungan dari anggota kelompok lain dan fasilitator dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk lebih percaya pada kemampuan mereka dan lebih terbuka terhadap kemungkinan mengembangkan potensi diri yang selama ini terpendam. Bimbingan kelompok memiliki pengaruh positif terhadap penemuan potensi diri siswa dengan cara mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses refleksi diri, memperkuat kepercayaan diri, dan memfasilitasi pengenalan terhadap kekuatan dan minat pribadi. Dengan kata lain, semakin sering dan berkualitas layanan bimbingan kelompok yang diterima oleh siswa, maka semakin tinggi pula kemungkinan siswa untuk dapat menemukan dan mengembangkan potensi diri mereka.



gambar 1

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Mts Al Mansur Jl. Cibiuk Legokloa Rt. 03 Rw. 12, Langonsari, Kec. Pameungpeuk, Kab. Bandung, Jawa Barat. Karena beberapa faktor, Pertama, sekolah ini memiliki program yang cukup relevan dengan fokus penelitian yang penulis pilih. Kedua, lokasi sekolah mudah diakses oleh peneliti, yang memudahkan dalam pengumpulan data secara langsung. Ketiga, pihak sekolah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian, termasuk ketersediaan data dan responden yang diperlukan.

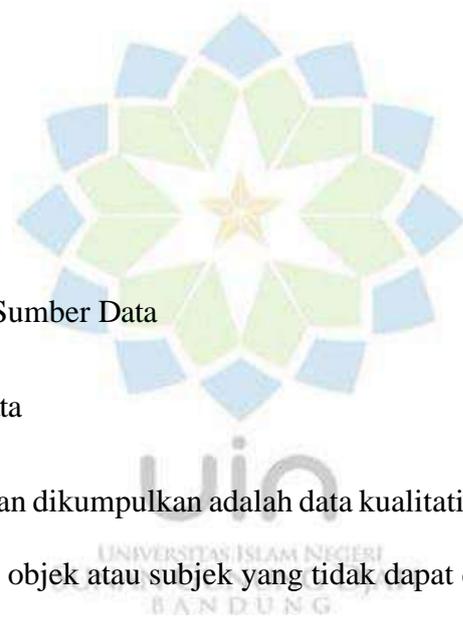
2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan adalah Paradigma Konstruktivisme. Paradigma ini berfokus pada cara individu membangun makna dan pemahaman mereka terhadap pengalaman atau fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme relevan karena proses bimbingan kelompok melibatkan interaksi, refleksi diri, dan pengalaman yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap potensi diri mereka. Melalui bimbingan kelompok, siswa secara bertahap menemukan kekuatan dan kelemahan mereka, serta mulai memahami potensi diri mereka melalui interaksi dan dukungan dari teman sebaya.

Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Kualitatif. Pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan kompleksitas proses bimbingan konseling. Peneliti dapat melakukan wawancara, observasi, atau studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran bimbingan konseling Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan shalat fardhu.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode kualitatif deskriptif. Responden dalam penggalan data pada penelitian ini adalah guru BK dan siswa. Sesuai dengan sifat dan tujuan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang juga bersifat kualitatif, yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan analisa kualitatif dengan tahapan proses klasifikasi dan kategorisasi data yang kemudian diidentifikasi dengan mengacu pada kerangka berpikir penelitian.



4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah suatu informasi tentang objek atau subjek yang tidak dapat dihitung dengan angka, namun bisa dilihat atau dirasakan. Data ini biasanya dikumpulkan melalui teks, gambar, audio, hingga video. Data kualitatif biasa juga disebut “data kategorikal”. Artinya, data ini digunakan untuk mengategorikan sesuatu berdasarkan keterangan dan kata sifat.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian meliputi:

- Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan, serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat. Maka sumber data primer dari penelitian ini adalah guru BK dan siswa Mts Al Mansur.

- Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung didapatkan dari objek melalui wawancara. Maka sumber data sekunder dari penelitian ini adalah Jurnal, Buku, Internet yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Penentuan Informan atau unit penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dan unit analisis dalam penelitian ini yaitu Guru BK, dan siswa Mts Al Mansur. Proses pencarian informasi dilakukan dengan cara mewawancarai guru BK dan siswa Mts Al Mansur.

b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan berupa teknik snowball sampling, dimana pengambilan informan yang akan menjadi sumber data bermula dari jumlah yang sedikit dan kemudian menjadi lebih besar atau banyak. Teknik ini dipilih guna memperoleh data secara lebih lengkap, kuat, akurat, dan tepat, karena sumber data diperoleh dari beberapa informan. Untuk mengantisipasi terjadinya

kesalahan informasi yang disampaikan oleh salah satu informan, maka penulis dapat mengambil mayoritas data dari informan yang lain.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Observasi

Menurut John W. Creswell menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti itu sendiri dengan cara melakukan pengamatan secara detail terhadap individu sebagai objek observasi dan lingkungan dalam sebuah penelitian, Adler & Alder menjelaskan bahwa observasi adalah salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data kualitatif yang terkhusus menyangkut tentang ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. (Peter, 1987) Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan cara terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan serta pendataan ke lokasi penelitian yaitu SMP Ibnu Sina, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan serta sebagai pengamat independen. Dalam penelitian menggunakan metode observasi ini digunakan untuk mengamati objek secara langsung. Selain itu peneliti juga memahami dari hasil pengamatan informan dalam memberikan jawaban ketika proses wawancara dilakukan (Sugiyono, 2018)

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang penting dari penelitian kualitatif. Menurut Stewart & Cash wawancara adalah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran tentang informasi. Wawancara bukan hanya dimana seseorang memulai pembicaraan saja, sedangkan yang lain mendengarkan. Wawancara dilakukan melibatkan percakapan antara kedua belah pihak serta adanya tujuan yang akan dicapai melalui proses komunikasi antara kedua belah pihak tersebut. Artinya wawancara disini bukan hanya peneliti yang bertugas untuk mengajukan pertanyaan saja, sementara subjek hanya mendengarkan pertanyaan dari peneliti, tetapi disini kedua belah pihak saling aktif berkomunikasi serta bertanya dan saling menjawab, (Herdiansyah, 2015).

Wawancara dilakukan sebagai melengkapi data yang belum didapatkan ketika proses observasi. Jenis wawancara pada penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur didasarkan pada serangkaian pertanyaan, tetapi tidak kemungkinan pertanyaan baru yang tiba tiba tergantung pada konteks percakapan kepada kedua belah pihak. (Astuti & Hasibuan, 2018) Alat pengumpulan data melalui wawancara ini menggunakan metode guided interview. Dalam proses penelitian ini peneliti akan mewawancarai yang berfokus pada subjek peneliti yang telah ditetapkan.

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2018) dokumentasi berasal dari kata dokumen yang bisa berupa gambar atau foto, data data yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi merupakan pelengkap data

dari teknik pengumpulan data yang berbentuk observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini yang dilengkapi dengan dokumentasi akan lebih ilmiah dan dapat dipercaya. Dokumen penting yang diperlukan dalam penelitian ini seperti sebuah catatan, data, arsip, dan catatan yang berkaitan dalam objek penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memperoleh data secara benar dan valid sehingga data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Oleh karena itu perlu dilakukan pengecekan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif ini ada beberapa cara dalam penelitian ini untuk mengukur keabsahan data. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pengecekan data dari hasil survei dengan menggunakan berbagai sumber serta metode pengumpulan data (Hardani, 2020) Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini digunakan untuk memverifikasi serta membandingkan kredibilitas data yang diperoleh melalui waktu serta metode yang berbeda yang dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara Bungin (2017). Selain dengan teknik triangulasi sumber, disini peneliti juga menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu menguji keabsahan data dengan mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik berbeda (Sugiyono, 2018).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini sudah jelas, yaitu diarahkan untuk bisa menjawab rumusan masalah atau hipotesis yang telah dirumuskan pada proposal penelitian ini. (Sugiyono, 2018) berpendapat bahwa teknik analisis data yang menggunakan metode pencarian serta penyusunan data secara terstruktur yang diperoleh dari proses wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan cara Menyusun data data kedalam kategori serta menjawab ke dalam komponen komponen, dengan memilih mana data yang penting serta yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Hardani, 2020) dibagi menjadi tiga urutan alur dalam kegiatan analisis data kegiatan tersebut yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengambilan keputusan yang berfokus pada proses menyederhanakan data yang diperoleh dari catatan lapangan. Pengurangan data terjadi saat proses pengumpulan data sedang berlangsung. Pengurangan data adalah bagian dari analisis yang mengarah ke data yang kurang penting, dan menghapusnya sehingga dapat menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat ditarik dan verifikasi. Data reduksi adalah proses berpikir yang membutuhkan konsentrasi, kecerdasan dan wawasan yang luas dan mendalam.

2. Penyajian Data

Melalui penyajian data ini memudahkan peneliti atau orang lain untuk mengerti serta memahami hasil dari penelitian. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

uraian singkat, bagan, diagram atau sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi dan selanjutnya akan disimpulkan. Proses penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami konteks isi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan sebagai analisis dari pengolahan data yang berupa temuan baru dalam suatu penelitian. Temuan dapat berupa deskripsi atau sebuah gambaran suatu objek yang sebelumnya masih bersifat sementara atau belum jelas, serta akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung. Apabila kesimpulan bisa didukung dengan bukti-bukti yang kuat atau valid. Dalam hal ini peneliti juga harus memahami apa yang ditelitinya, sehingga dapat memudahkan saat dalam proses pengambilan kesimpulan.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Mts Al Mansur Jl. Cibiuk Legokloa Rt. 03 Rw. 12, Langonsari, Kec. Pameungpeuk, Kab. Bandung, Jawa Barat. Karena beberapa faktor, Pertama, sekolah ini memiliki program yang cukup relevan dengan fokus penelitian yang penulis pilih. Kedua, lokasi sekolah mudah diakses oleh peneliti, yang memudahkan dalam pengumpulan data secara langsung. Ketiga, pihak sekolah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian, termasuk ketersediaan data dan responden yang diperlukan.